

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Metode *Card Sort*

2.1.1 Pengertian Metode

Metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai sebuah tujuan, metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Hidayat, 2018). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan Erwati Aziz dalam (Hidayat, 2018).

Sedangkan pengertian metode menurut para ahli:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah jalan yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran (Hidayat, 2018).
- b. Muhammad Atiyah Al-absary bahwa metode jalan yang digunakan pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala materi dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2018).

a. Macam-macam Metode

a. Metode *Critical Incident* (Pengalaman Penting)

Metode ini digunakan sejak awal proses pembelajaran. Adapun tujuannya untuk membuat peserta didik fokus di awal proses pembelajaran. Langkah-langkahnya adalah sampaikan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari pada pertemuan ini, berilah kesempatan kepada peserta didik materi yang akan dipelajari pada oertemuan ini, berilah kesempatan peserta didik untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang berkaitan dengan materi, tanyakan kepada mereka pengalaman apa yang tidak terlupakan, guru mengaitkan pengalaman siswa dengan materi (Ulfa & Saifuddin, 2018).

b. Metode Tes Acak

Metode ini sangat baik digunakan untuk mata pelajaran bahasa. Meskipun dapat juga digunakan untuk mata pelajaran yang lain. Langkah-langkahnya adalah pilih bacaan yang akan disampaikan, potongan bacaan tersebut menjadi beberapa bagian (potongan biasa dilakukan perkalimat atau perdua kalimat), bagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, beri setiap kelompok bacaan utuh yang sudah dipotong-potong, tugas peserta didik adalah menyusun potongan-potongan tersebut sehingga dapat dibaca dengan benar dan urut (Ulfa & Saifuddin, 2018).

b. Manfaat Metode

Adapun manfaat mempelajari metode pembelajaran adalah:

- a. Guru sangat dituntut untuk mampu dalam menggunakan metode pembelajaran.
- b. Banyaknya metode pembelajaran yang dikuasai dan dimiliki seorang guru akan mempermudah dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- c. Guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik dan dapat diterima murid dengan baik.
- d. Guru akan lebih mudah mengendalikan kelas.
- e. Guru akan lebih kreatif dalam mengatur suasana kelas.
- f. Guru dapat mengetahui lebih dari satu metode pembelajaran (M. K. Nasution, 2017).

c. Kriteria pemilihan metode

Pemilihan metode yaitu :

- a. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- b. Materi yang akan diajarkan
- c. Fasilitas yang tersedia
- d. Waktu yang disediakan
- e. Latar belakang siswa
- f. Tingkat kemampuan guru (Hasibuan, 2013).

2.1.2 Pengertian Metode *Card Sort*

Card Sort berasal dari dua kata yaitu '*card*' artinya kartu dan '*Sort*' artinya menyortir. Dengan demikian metode *card sort* (menyortir kartu) adalah cara penyajian materi pelajaran dengan cara menyortir atau mengelompokkan kartu yang berisikan materi pelajaran berupa kartu induk/pokok serta kartu rincian

untuk di kelompokkan sesuai dengan pernyataan yang benar, sehingga membantu peserta didik untuk lebih mudah terfokus dalam memahami suatu materi pokok pengajaran. Asis dan Ika yang menyatakan bahwa metode *card sort* bagian dari pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik bergerak secara aktif dan dinamis mencari pasangan-pasangan kartu (Hanifah & Wulandari, 2018).

Metode pengajaran *card sort* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman dalam bukunya *active learning* dalam (Fadilah, 2017). Metode ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau beberapa kategori
2. Siswa diminta untuk berkeliling ruangan dan mencari siswa lain yang memiliki kartu dengan kategori yang sama
3. Setelah siswa mencocokkan kartu dengan kategori yang sama, guru melakukan evaluasi pembelajaran Silberman dalam (Hanifah & Wulandari, 2018).

Card Sort merupakan metode yang diciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling tolong menolong dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu. Aktivitas ini tidak hanya mengasah aspek kognitif tetapi juga melatih ketangkasan peserta didik, sehingga pembelajaran terasa menyenangkan. Sehingga aktivitas ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Materi yang disampaikan lebih gampang diingat (Fadilah, 2017).

Adapun tujuan lain strategi belajar menggunakan *card sort* ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa.

Disamping itu strategi pembelajaran ini mengaktifkan siswa yang merasa bosan dan jenuh (Fadilah, 2017).

2.1.3 Langkah-langkah Metode *Card Sort*

Menurut Dedi Wahyudi dalam (Syarifudin, 2020) penerapan metode *card sort* dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Langkah pertama, guru membagikan selembarnya kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi.
- 2) Langkah kedua, siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan kosakata yang ada pada kartunya untuk satu kelompok.
- 3) Langkah ketiga, siswa akan berkelompok dalam satu kosakata-/masalah masing-masing.
- 4) Langkah keempat, siswa diminta untuk menempelkan dipapan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasanya yang dipegang kelompok tersebut.
- 5) Langkah kelima, seorang siswa pemegang kartu dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan.
- 6) Langkah keenam, bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai bahasan atau materi pelajaran tersebut, maka diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.
- 7) Langkah ketujuh, guru memberikan penjelasan atau komentar dari permainan tersebut.

Menurut Melvin L. Silberman dalam (Suharni, 2016), adapun variasi dalam metode pembelajaran *card sort* adalah:

- 1) Perintahkan tiap kelompok untuk membuat presentasi pengajaran tentang kategorinya.
- 2) Pada awal kegiatan, bentuklah tim. Berikan tiap tim satu dus kartu. Pastikan bahwa mereka tidak jelas dimana letaknya. Perintahkan tiap tim untuk memilah-milah kartu menjadi sejumlah kategori. Tiap tim bias mendapatkan skor jumlah kartu yang dipilih dengan benar.

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan para ahli di atas mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode *card sort* dapat dipahami bahwa pada intinya pelaksanaan metode *card sort* dalam pembelajaran tidak terlepas dari upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui permainan kartu. Adanya ragam variasi dari langkah-langkah pelaksanaan metode *card sort* seperti telah dikemukakan di atas dapat menjadi alternative yang dapat dipilih dan diterapkan oleh guru dengan mempertimbangkan relevansi materi, tujuan, dan juga tingkat perkembangan peserta didik.

2.1.4 Tujuan Metode Pembelajaran *Card Sort*

Istilah tujuan secara *etimologi* mengandung arti arah, maksud, atau haluan. Secara *terminology*, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai sebuah usaha atau kegiatan selesai.

Tujuan dari metode belajar menggunakan “memilah dan memilih kartu *card sort*” ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat atau *recall* terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa serta mengaktifkan

setiap individu sekaligus membangun kerjasama kelompok dalam belajar. Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan (Suharni, 2016).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam prosedur penggunaan teknik *card sort* antara lain:

- 1) Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut
- 2) Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama
- 3) Jangan memberi “tanda kode” apaun dalam kartu tersebut
- 4) Kartu-kartu tersebut terdiri dari “beberapa bahasan” dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa,
- 5) Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa. Teknik ini dapat mengaktifkan siswa yang kelelahan. Teknik memiliki peran untuk mengaktifkan siswa dalam mempelajari materi yang bersifat konsep, karakteristik klasifikasi, fakta, dan mereview.

2.1.5 Kelebihan dan Kelemahan *Card Sort*

a. Kelebihan metode *card sort* adalah:

- 1) Mampu menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan santai bagi siswa
- 2) Memungkinkan siswa belajar sambil bermain
- 3) Kegiatan pembelajaran tidak monoton
- 4) Dapat menjadi sarana pengembangan sikap social siswa melalui kegiatan kerjasama

- 5) Melatih keberanian siswa untuk mengungkapkan gagasannya (Syarifudin, 2020).
- 6) Siswa lebih antusias dalam pembelajaran
- 7) Sosialisasi antar siswa lebih terbangun yakni antar siswa dengan siswa lebih akrab setelah menggunakan metode pembelajaran *card sort*
- 8) Meminimalisir model ceramah yang menyebabkan siswa jenuh (Suharni, 2016).

b. Adapun kelemahan metode *card sort* adalah:

- 1) Adanya kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terjadi jawaban-jawaban yang menarik perhatiannya, padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.
- 2) Banyak menyita waktu terutama untuk mempersiapkan metode pembelajaran *card sort*.
- 3) Metode pembelajaran *card sort* sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode pembelajaran *card sort* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru (Suharni, 2016).

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Hasil belajar dapat dimaknai sebagai hasil dari kegiatan belajar. Jika belajar merupakan sebuah proses, maka hasil belajar adalah hasil dari proses tersebut. Hasil belajar adalah sejumlah kompetensi yang diperoleh anak setelah anak tersebut mengalami kegiatan belajar. siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran, jika siswa tersebut berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Menurut Purwanto dalam (Silalahi, 2018) mengemukakan defenisi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya.

Menurut Hamalik dalam (Friskilia & Winata, 2018) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dan yang tidak tahu menjadi tahu. Sejalan dengan pendapat Purwanto dan Hamalik, Catharina Tri Anni mengemukakan hasil belajar

merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar.

Dari defenisi hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka disimpulkan pengertian hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan siswa memahami suatu pelajaran, dimana hasil belajar menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan kemampuan *internal (capability)* yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang itu melakukan sesuatu Gagne dan Briggs dalam (Rosaline, 2011).

2.2.2 Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Pembelajaran di pandang berhasil apabila di dalam diri siswa telah terjadi perubahan baik dari segi fisik dan pengalaman. Menurut M.Gagne ada 5 macam bentuk hasil belajar:

- a. Keterampilan Intelektual (yang merupakan hasil belajar terpeting dari sumber lingkungan)
- b. Strategi Kognitif (mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah)
- c. Informasi Verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini dikenal dan tidak jarang.
- d. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya

- e. Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian (M. Nasution, 2018).

Menurut Benjamin S.Bloom, memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasi kedalam 3 ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu:

1. Pengetahuan hafalan (*knowledge*) ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui adanya respon, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya
2. Pemahaman adalah kemampuan memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dibedakan menjadi 3 kategori: a) pemahaman terjemahan, b) pemahaman penafsiran, c) pemahaman eksplorasi.
3. Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkrit yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis.
4. Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu integrasi atau situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
5. Sintesis yaitu penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam suatu bentuk menyeluruh.

6. Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari :

1. Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif
2. Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi.
4. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan (Syaiful Bahri Djamarah, 1994: hal. 23).

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motoric, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain:

1. Gerakan tubuh merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok.
2. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
3. Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
4. Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan (Fatimatuzahroh et al., 2019).

Untuk mempermudah mengetahui hasil belajar, maka bentuk-bentuk hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk hasil belajar Benjamin S. Bloom. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa ke tiga ranah yang diajukan lebih terukur dalam artian bahwa untuk mengetahui hasil belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu penggunaan metode dalam pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa, dan akhirnya akan membuahkan hasil belajar yang baik. Adapun faktor luar yang mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar meliputi factor lingkungan, lingkungan sosial, dan lingkungan alam.

Kemudian juga faktor instrumental yang meliputi bahan pengajaran termasuk kurikulum, guru atau pengajar, media dan teknik mengajar, sarana dan fasilitas belajar (Fatimatuzahroh et al., 2019).

Sementara menurut Munadi dalam Rusman. T dalam (Purwandari & Wahyuningtyas, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor internal terdiri dari:
 - a. Faktor jasmaniah
 - b. Faktor psikologis
2. Faktor eksternal terdiri dari:
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor sekolah
 - c. Faktor masyarakat (Alwiyah & Imaniyati, n.d.).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar, terdapat faktor dari luar (*eksternal*) yang salah satunya adalah sekolah. Didalam sekolah terdapat guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Proses dan hasil belajar tergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajar Peters dalam (Alwiyah & Imaniyati, n.d.). selain faktor *eksternal*, faktor dari dalam (*internal*) turut mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah faktor psikologis. Kesiapan merupakan faktor psikologis yang dapat memengaruhi hasil belajar.

Belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut Thorndike dalam (Alwiyah & Imaniyati, n.d.).

2.3 Hakekat Pendidikan Agama Islam

2.3.3 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu (Damayanti, 2018).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman Ramayulis dalam (Engel, 2014).

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demikian selamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat kelak (Surya, 2017).

Dari kedua defenisi tersebut bahwa di antara aktivitas yang ditekankan dalam Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan, karena dengan salah satu upaya ini bimbingan dapat memberikan siswa kebebasan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ia kuasai. Sehingga dapat memperoleh pemahaman yang

mendalam dan mencapai kompetensi yang maksimal serta pengalaman ajaran agama Islam dengan berpedoman terhadap Al-qur'an dan Al-hadis.

2.3.4 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* dan *maqasid*. Sedang dalam bahasa inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir (Damayanti, 2018).

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Drajat dalam (Damayanti, 2018). Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (Damayanti, 2018).

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

2.3.5 Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dalam (Damayanti, 2018). Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Religius

Dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam baik yang tertera dalam Al-qur'an atau Hadis Nabi. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya (Damayanti, 2018). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali-Imran/3:104:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar;

merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali – Imran: 104).

Ayat ini diturunkan pada hari Jum'at ketika itu Rasulullah Saw., berada di satu tempat yang sempit dan menjadi kebiasaan bagi beliau memberikan tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badar, karena besarnya jasa mereka. Ketika majelis tengah berlangsung datanglah beberapa orang sahabat yang mengikuti perang Badar. Kemudian datang pula yang lainnya.

Mereka yang baru datang memberi salam, dan Rasul pun serta sahabat menjawab salam tersebut. Tetapi mereka telah datang lebih dahulu (yang sudah duduk) tidak bergeser sedikitpun dari tempat duduknya, sehingga mereka yang baru datang berdiri terus. Maka Nabi Saw., memerintahkan kepada sahabat-sahabat yang lain yang tidak terlibat dalam perang Badar untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi.

Perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini yang digunakan oleh kaum munafik untuk memecah belah dengan berkata : “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak”. Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya”. Kaum beriman menyambut tuntunan nabi dan ayat di ataupun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi.

b. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal ini terdiri dari tiga macam:

a. Dasar ideologi (*ideal*)

Dasar ideologi adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai ideologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama ke Tuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan sipendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Damayanti, 2018).

b. Dasar Struktural atau Konstitusional

Yakni dasar UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

a. Negara berdasarkan atas ke Tuhanan Yang Maha Esa

- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (Damayanti, 2018).

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

c. Dasar Operasional

Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi (Damayanti, 2018).

2.2.4 Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklarifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

a) Aspek Al-Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

b) Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

c) Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diakui dan sifat-sifat tercela yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijauhi.

d) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa yang akan datang dan di masa sekarang (Damayanti, 2018).

2.4 Kajian Relevan

Hasil penelitian yang terdahulu tentang pembelajaran *Card Sort* antara lain, sebagai berikut:

Penelitian tentang metode *Card Sort* telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, misalnya Dewi Triana (2017) yang meneliti Penerapan metode *Card Sort* untuk meningkatkan hasil belajar Al-qur'an Hadist peserta didik kelas III MIN Pucung, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Card Sort* dapat

meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an Hadist peserta didik. Penelitian selanjutnya oleh Gamar Al Haddar (2017) yang meneliti Deskripsi penerapan metode *Card Sort* dalam motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Card Sort* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian selanjutnya oleh Fakhurrrazi, S.Pd.I, MA (2016) yang meneliti, Penerapan metode *Card Sort* dalam peningkatan motivasi dan kemampuan belajar siswa studi Al-Qur'an Hadist pada siswa MTSN Darul Huda Kota Langsa, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode *Card Sort* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa bidang studi Al-Qur'an Hadist. Peneliti lainnya oleh Syarif Hidayatullah (2015) yang meneliti Hasil belajar PKN melalui penerapan peningkatan model pembelajaran *Kooperatif tipe Card Sort* di kelas III MI Al-Furqon kecamatan ciomas kabupaten Bogor, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68,95 sedangkan pada siklus II sebesar 82,11. Peneliti lainnya oleh Wita Ariani (2017) yang meneliti Pengaruh aplikasi metode *Card Sort* terhadap aktivitas dan hasil belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagaram, hasil belajar menunjukkan bahwa kelas yang tidak menggunakan aplikasi metode *Card Sort* memiliki nilai keaktifan (59,3) sedangkan hasil belajar dapat terlihat pada hasil tes tertulis dengan nilai rata-rata kelas Eksperimen (77,80) dan kelas control dengan nilai rata-rata (72,80), artinya metode *card sort* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI di SMP. Penelitian selanjutnya oleh Mega Oktyawati (2017) yang meneliti, Penerapan metode *card sort* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 1 Midang, hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan metode *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa penerapan metode *card sort* telah dilakukan di jenjang sekolah dasar, MI, dan SMP. Metode ini juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas, dan motivasi siswa pada mata pelajaran Al-qur'an Hadist, IPA, IPS, PAI, dan PKN. Namun dalam mata pelajaran PAI metode ini diterapkan di jenjang SMP dan belum menyentuh jenjang sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi gap yang masih belum dibahas peneliti terdahulu.

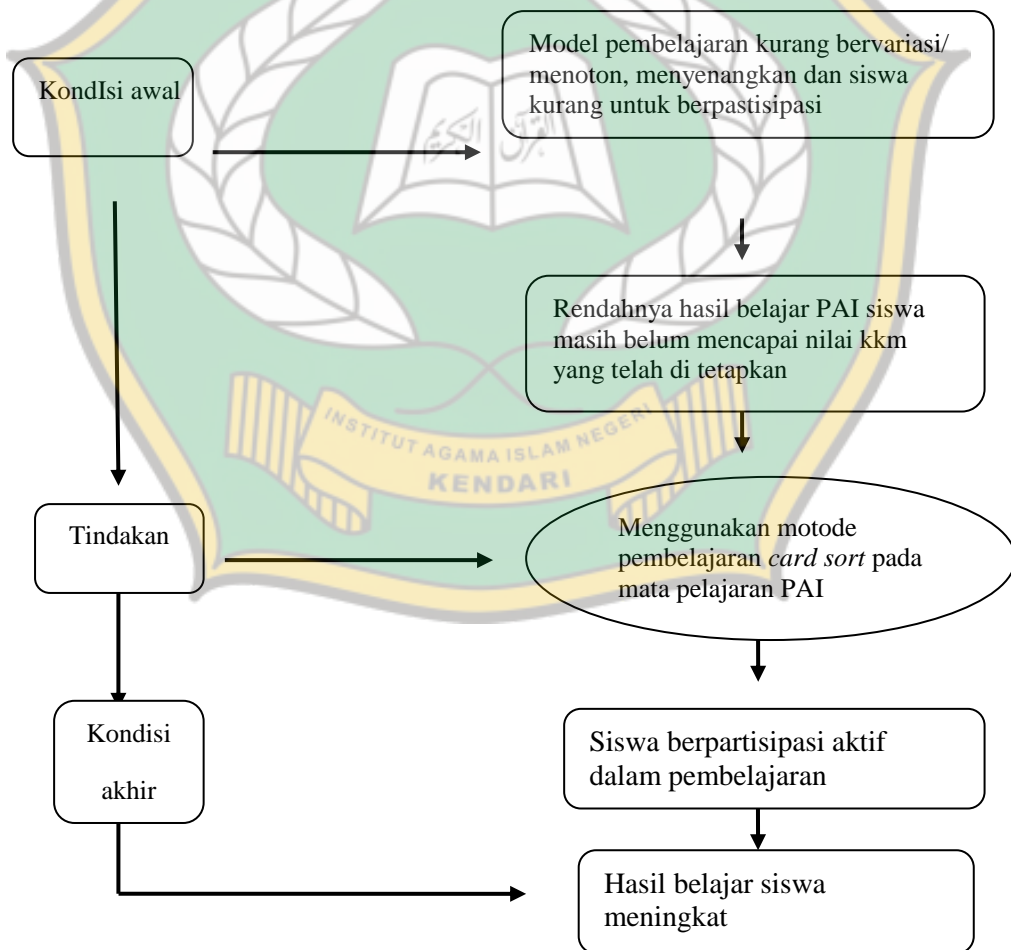
2.5 Kerangka Berpikir

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh metode belajar yang diterapkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajar, salah satunya melalui model pembelajaran yang bervariasi. Hasil belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan masing-masing bidang studi sekolah mengikuti program pembelajaran dalam waktu tertentu. Dengan demikian siswa lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian guru diharapkan dapat memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat menciptakan situasi dengan materi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas belajar siswa khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil

belajar pendidikan agama islam yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *Card Sort* diprediksi dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan di sekolah. Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai pemberian tindakan yang dilakukan pada penelitian ini menyangkut peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *Card Sort* secara berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang optimal (Syarifudin, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 96 Kendari, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Penerapan metode pembelajaran *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar PAI kelas V di SD Negeri 96 Kendari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi dan tingkat kelas yang diajarkan.

